

TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN TEORI PEMBELAJARAN

IDRIS

Abstract: *This paper aims to analyze how tri educational center as an institution of development of learning theory. Tri education center has a big responsibility towards the growth and development of children as learners who need guidance, direction that can touch the affective, cognitive and psychomotor aspects. The understanding of learning theory must be universal. The perspective, that in learning there must be a good interaction from learning resources, learning tools and educators that exist in a learning environment. That the tri of education center or tri center of education as an institution of development of learning theory can be understood as process, manner or deed which can be made faktron that the three educational institutions are formal, informal and nonformal all of which are institutions that have big responsibility towards the development of learners of course parents, educators and the community as an actor and not forgotten also the institution indirectly as well as the social environment for learners.*

Kata Kunci : Tri Pusat Pendidikan, Teori Pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan peserta didik yang diawali dari perancangan merupakan penataan usaha menuju perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran yang baik.¹ Aktivitas tersebut yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan tersebut, pada pokoknya berupa kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif sama dan terintegral.²

Kemampuan baru yang secara integral misalnya membaca, akan melibatkan proses mental yang tinggi yaitu proses yang melibatkan pengenalan, ingatan, pengamatan dan daya kreasi.³ Namun kemampuan

tersebut berada pada faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Karena peserta didik penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi akibat peserta didik memperoleh sesuatu dari yang ada di lingkungan sekitar. Olehnya itu, faktor lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik seperti keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dapat dijadikan bahan pelajaran. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut sebagai perilaku yang tampak dari luar.⁴

Hal paling pokok juga ialah faktor lingkungan sebagai tempat peserta didik dapat beraktivitas belajar. Faktor lingkungan⁵ ini tidak lain adalah lembaga pendidikan sebagai induk atau *environment* yang melibatkan menjadi satu antara peserta didik, pendidik, sumber belajar, materi pelajaran secara institusional. Seperti sekolah, rumah tangga, dan lingkungan masyarakat. Pada dasarnya ketiga lingkungan ini dalam konteks lembaga pendidikan disebut tri pusat pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling mempengaruhi bagi pertumbuhan anak sebagai peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaan.

Apabila kedua instrumen ini, yaitu aktivitas belajar dan lembaga pendidikan diakumulasikan sebagai indikator pengembangan teori pembelajaran. Tentu saja, peserta didik menjadi objek, baik itu kapasitasnya sebagai anak dalam lingkungan belajar, peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun manusia yang menuju sikap dewasa pada lingkungan masyarakat. Dari sinilah kemudian melahirkan konsepsi sebagai tema sentral atau tema pokok dalam kajian selanjutnya "Bagaimanakah tri pusat pendidikan sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran" boleh jadi ini masih bersifat gradual. Untuk itu perlu batasan masalah sebagai upaya mengefektifkan kajian.

B. TRI PUSAT PENDIDIKAN

Ada beberapa pandangan mengenai penyelenggaraan pendidikan yang lebih diketahui sebagai lembaga pendidikan. Diantara pandangan tersebut sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam *Ilmu Pendidikan Islam* antara lain:

... Seorang ahli filsafat antropologi, dan fenomenologi bernama Lengeveld menyatakan bahwa orang yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan adalah: (1) lembaga keluarga yang mempunyai wewenang bersifat kodrati, (2). Lembaga negara yang mempunyai wewenang berdasarkan undang-undang; dan (3) lembaga gereja yang mempunyai wewenang berasal dari amanat Tuhan.

Sebaliknya Ki Hajar Dewantara (R.M. Soewardi Soerjaningrat) memfokuskan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan *Tricentra* yang merupakan tempat pergaulan "peserta didik" dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. *Tricentra* itu ialah (1). Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga; (2) alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah; (3) alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.⁶

Lebih lanjut dikemukakan pada sumber yang sama dengan mengutip pendapat Sidi Gazalba bahwa:

Yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah: (1) rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan dan kenalan pergaulan; (2) sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ialah ialah keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional; dan (3) kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan yang terakhir tapi permanent. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat.

Beranjak dari kutipan di atas, pendidikan harus benar-benar diselenggarakan baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Masing-masing lembaga tersebut mempunyai peran untuk membentuk manusia baik itu watak maupun kepribadiannya sehingga dapat berguna bagi diri, keluarga, negara, dan agamanya.

Seiring perkembangan zaman, secara yuridis di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 dikemukakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.⁷ Dari kutipan pasal tersebut mengindikasikan bentuk pendidikan secara makro terdiri atas tiga yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Akan tetapi, dari ketiga jalur tersebut berada pada prinsip keterkaitan yang bersifat saling melengkapi dan memperkaya. Itu artinya, antara satu jalur pendidikan dengan jalur pendidikan yang lain tidak terlepas dari proses transformasi pendidikan. Baik itu transformasi keilmuan, transformasi metodologi dan transformasi nilai. Ketiga transformasi ini menjadi satu akan lebih membentuk konsepsi manusia yang lebih baik atau terwujudnya manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, ketiga jalur pendidikan tersebut kemudian lebih dikenal dengan istilah pilar-pilar pendidikan dan secara institusional yang bermakna tri pusat pendidikan.

Olehnya itu, untuk lebih mengetahui tripusat pendidikan maka berikut uraian singkatnya;

1. PENDIDIKAN FORMAL;

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁸ Dalam perspektif perundang-undangan, sepertinya membagi bentuk pendidikan formal ini berdasarkan jenjangnya dengan

catatan terstruktur. Pada pasal 17 dikemukakan pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah. Sementara pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi ialah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.⁹

Jenis lembaga pendidikan formal ini, lebih diistilahkan secara umum ialah sekolah. Pada dasarnya, pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi peserta didik menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Berkenaan dengan itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki karakteristik yaitu; pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis, usia peserta didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen, waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan, materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum serta adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.¹⁰

Kemudian daripada itu, lembaga pendidikan formal juga dapat dilihat dalam sudut pandang berdasarkan dari yang mengusahakannya dan dari sudut pandang sifatnya.¹¹ Berdasarkan dari segi yang mengusahakan terbagi atas dua yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pendidik dan kependidikannya. Sedangkan sekolah swasta ialah sekolah yang

diusahakan oleh badan-badan swasta bukan oleh pemerintah. Biasanya sekolah ini terdiri dari status disamakan, diakui, terdaftar atau tercatat.

Begitu pula bila ditinjau dari sifatnya, terdiri atas dua yaitu sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan lebih cenderung kepada persiapan pesert didik yang berorientasi kepada *skill* atau keterampilan yang kemudian menjadi keahlian-keahlian tertentu sesuai dengan spesialisasi yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan. Berbeda dengan sekolah umum, sekolah yang sifatnya seperti ini belum mempersiapkan peserta didik dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah ini penekanannya adalah sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya.

2. PENDIDIKAN NONFORMAL;

Pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹² Lembaga pendidikan jenis ini diselenggarakan oleh warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Di samping itu, lembaga ini berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.¹³

Selanjutnya, lembaga ini lebih cenderung mengarahkan peserta didik kepada kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sehingga lembaga ini biasanya berbentuk lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar

masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Oleh karena itu, dalam lembaga ini peserta didiknya ialah individu-individu yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pengakuan atas lembaga ini kemudian dapat dilihat dengan hasil program pendidikannya yang dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal yang ditunjuk oleh pemerintah yang mengacu kepada standar nasional pendidikan.¹⁴

Dari apa yang dikemukakan pada ulasan di atas, sepertinya lembaga pendidikan nonformal ini secara klasik dikategorikan sebagai lembaga jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat sesuai dengan kebutuhan keterampilan yang dibutuhkan sehingga memungkinkan tiap peserta didiknya memiliki pengetahuan *skill*. Untuk itu, agar lebih memudahkan untuk memahami jenis lembaga pendidikan nonformal ini ada baiknya dikategorikan secara komprehensif sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Karena masyarakat merupakan peserta didik yang terlibat langsung dalam program pendidikan ini. Sehingga pada ulasan mengenai lembaga pendidikan ini, lebih cenderung mengembangkan kemampuan peserta didiknya sebagai upaya penguasaan pengetahuan.

3. PENDIDIKAN INFORMAL;

Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk belajar secara mandiri merupakan makna singkat daripada pendidikan informal. Meskipun demikian, jenis pendidikan ini mendapat legitimasi yang setaraf dengan lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal sesuai dengan standar nasional pendidikan apabila telah lulus ujian.¹⁵ Pendidikan informal ini dimaksudkan agar timbulnya pengaruh-

pengaruh dari orang dewasa kepada anak sebagai peserta didik yang timbul dari komunikasi yang erat dalam pergaulan sehari-hari, yang sebagian terbesar terjadi dalam kehidupan rumah tangga sebagai kelanjutan dari usaha persiapan pendidikan yang dilakukan para orang tua pada masa sebelumnya.¹⁶

Orang tua atau orang dewasa yang terdapat di dalam lingkungan keluarga sangat berperan dalam membantu anak selaku peserta didik dalam lingkungan ini. Karena keluarga merupakan lingkungan bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama mendapat pengaruh sadar. Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Kemudian daripada itu, lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati. Sehingga di dalam proses interaksi yang membawa hubungan pendidik dan peserta didik sangat erat. Oleh sebab itu, fungsi lembaga pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal antara lain:

- 1) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.
- 2) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.

Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.

- 3) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusi susila.
- 4) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
- 5) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.
- 6) Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan yang ada dalam keluarga. Sedangkan dalam pengembangan konsep prinsip, generalisasi dan intelek, sebagai keluarga karena keterbatasannya hanya berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat.¹⁷

Dihubungkan dengan peranannya, lembaga pendidikan informal memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak sebagai peserta didik. Untuk mewujudkan peran tersebut, terletak kepada orang tua terhadap anaknya yang meliputi adanya¹⁸ motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya. Pemberian motivasi merupakan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.

C. TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN TEORI PEMBELAJARAN

Tri centra pendidikan sebagai lembaga yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah *pertama*, rumah tangga yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan. *Kedua*, sekolah yaitu pendidikan sekunder mendidik peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru profesional. *Ketiga*, kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan yang terakhir tapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat dan suasana masyarakat setempat.¹⁹

Ketika mencermati tri pusat pendidikan ini secara intitusional yakni lembaga informal, lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal dalam konteks pendidikan kesemuanya memiliki hubungan yang saling melengkapi khususnya masalah tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud tentu saja yang memiliki peran yakni orang tua,

guru dan masyarakat.²⁰ Orang tua tentu saja mejadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak sebagai peserta didik lembaga informal. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Asy-Syuraa'/26: 214 berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."²¹

Ayat tersebut di atas, merupakan hakekat bahwa tanggung jawab pendidikan secara fundamental tidak dapat diwakili kepada orang lain. Meskipun guru dan masyarakat selanjutnya merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya untuk dididik. Tanggung jawab orang tua misalnya: memelihara dan menbesarkan anak. Inilah adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Selanjutnya, melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelwengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya. Memberi pembelajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dipercaya dan membahagiakan anak, baik didunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²²

Selanjutnya ialah guru sebagai pendidik profesional,²³ karena secara implisit ia merelakan dirinya menerima dan memikul sebagaian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Seperti akhlak guru yang menyangkut kerjasama dengan masyarakat. Dengan bekerja sama dengan masyarakat akan membuka pandangan yang laus. Untuk itu, guru harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan

serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat apabila guru rajin bergaul, suka mengunjung orang tua peserta didik, memasuki perkumpulan-perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya.²⁴ Masyarakat turut pula bertanggung jawab dalam hal pendidikan. Sebab masyarakat ialah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Untuk itu, pendidikan menjadi pencapaian arah terutama masalah kepemimpinan ke depan.²⁵

Secara konprehensif tri pusat pendidikan ini jika dilihat sebagai konsep lembaga pengembangan teori pembelajaran dapat dijabarkan melalui perpaduan ketiga lembaga ini dimana peserta didik menjadi objek dan mengetrapkan pendidikannya secara alamiah yang telah didapatkan dan dialami secara konkret. Ini diawali dari yang diperlukan anak sebagai peserta didik bagi kehidupan di kemudian hari dapat dipelajari di rumah sebagai lembaga informal, dan di masyarakat sebagai lembaga nonformal. Akan tetapi, dalam dunia modern, orang tua sebagai pendidik kodrati menyerahkan tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua. Oleh karena itu, anak di masukkan ke dalam lembaga pendidikan formal yakni sekolah.

Dengan demikian, pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan masyarakat.

D. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Dari uraian singkat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tri pusat pendidikan memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai peserta didik yang butuh bimbingan, pengarahan yang dapat menyentuh ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Akan tetapi lembaga-lembaga pendidikan memiliki peran aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Pemahaman teori pembelajaran haruslah secara universal. Perspektifnya, bahwa dalam belajar harus ada interaksi baik itu dari sumber belajar, alat belajar maupun pendidik yang terdapat dalam satu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Namun pada hakikatnya pembelajaran itu merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan yang bertujuan untuk mengubah atau mengembangkan tingkah laku peserta didik seperti kemampuan pengetahuan, intelektual, nilai, sikap, rasa, minat dan kemampuan gerak
3. Bahwa tri pusat pendidikan atau *tri centra* pendidikan sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran dapat dipahami sebagai proses, cara ataupun perbuatan yang dapat dijadikan faktor bahwa ketiga lembaga pendidikan tersebut formal, informal dan nonformal kesemuanya adalah institusi yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan peserta didik yang tentu saja orang tua, pendidik dan masyarakat sebagai aktornya dan tidak terlupakan juga lembaga tersebut secara tidak langsung sekaligus sebagai lingkungan sosial bagi peserta didik.

2. IMPLIKASI

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menyangkut tri pusat pendidikan dan teori pembelajaran kepada pelaku dan partisipasn yang bertanggung jawab terhadap pendidikan secara umum sebagai implikasi berikut ini:

1. Tri pusat pendidikan harus tetap mejadi perhatian utama khususnya pendidikan informal. Meskipun pendidikan formal menjadi faktor determinan secara yuridis. Akan tetapi pendidikan nonformal juga memberi peran yang tidak kecil. Karena dengan pendidikan nonformal memberikan keterampilan atau *skill* kepada anak sebagai peserta didik yang akan menjadi manusia dewasa.
2. Teori pembelajaran tidak boleh pula diabaikan, untuk itu pemberian pemahaman mengenai teori pembelajaran kepada mereka yang bertanggung jawab seperti orang tua, pendidik, dan masyarakat agar sering diinformasikan mengenai teori pembejaran agar memudahkan untuk mengetahui kondisi psikis dan fisik peserta didiknya sebagai objek yang ingin tumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk itu, sosialisasi dan publikasi mengenai teori pembelajaran harus mendapat perhatian khusus.
3. Tri pusat pendidikan dan teori pembelajaran merupakan dua kutub yang memiliki peran penting. Oleh karena itu, sebagai pemerhati, pelaku, dan partisipan pendidikan untuk mengenal lingkungan sebagai institusi pendidikan dan direlevansikan dengan teori pembleajaran. Dengan demikian akan lahir kesadaran bahwa pendidikan ini adalah proses yang berjangka. Sementara pembelajaran merupakan proses interaksinya.

Penulis: Drs. H.Idris, M.Pd.I adalah Dosen STAIN Watampone.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari., H.M. Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Ed. I. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1997.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2006
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Cet. I; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001.
- Dimiyati., dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. I. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ed. I. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Ed. Revisi. Cet. V; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006
- Ibrohim., dan Nana Syaodih., R. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ihsan, H. Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Mujib., dan Jusuf Mudzakkir. Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. I. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Obid., dan Yessi HM. Basyaruddin, Abdillah. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Cet. I; Jakarta; Mustaqim, 2004.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Ed. II. Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

..... *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Rohani. HM., dan H. Abu Ahmadi, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet: Perbaikan: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I. Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.

Silberman, Mel. *Active Learnig 101 Strategies To Teach Any Subject*, diterjemahkan oleh Sarjuli, dkk., Ed. I. Cet. 1; Yogyakarta: Yappendis, 2001.

¹Lihat, Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Ed. I(Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 87.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

³*Ibid.*, h. 27.

⁴ Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7.

⁵Berbicara tentang lingkungan dalam pendidikan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* kecuali gen-gen pada manusia sebagai peserta didik. Lingkungan dalam hal ini secara umum dibagi mejadi tiga yaitu lingkungan alam atau luar (*external or pysical environment*), lingkungan dalam (*internal enviroment*) dan lingkungan sosial (*social environment*). Uraian lebih lengkap lihat, M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Ed. II(Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 72.

⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I(Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 224.

⁷Untuk selanjutnya disingkat Sisdiknas. Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 13.

⁸*Ibid.*, h. 6.

⁹Lihat, *ibid.*, h. 13-15.

¹⁰Lihat Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi (Cet. V; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 46-47.

¹¹Lihat Hasbullah, *op. cit.*, h. 52-54.

¹²Departemen Agama, *loc. cit.*

¹³Lihat Pasal 26 ayat (1) dan (2). Departemen Agama, *ibid.*, h. 18.

¹⁴Lihat Pasal 16 ayat (3), (4), (5) dan (6), *ibid.*, h. 19.

¹⁵Lihat Pasal 27 ayat (1) dan (2). Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 19-20.

¹⁶H.M. Hafi Anshari, *op. cit.*, h. 100.

¹⁷H. Fuad Ihsan, *op. cit.*, h. 18-19. Lihat juga uraian lebih lengkap Hasbullah, *op. cit.*, h. 39-43.

¹⁸Lihat, *ibid.*, h. 44-46. Bandingkan dengan Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 17.

¹⁹Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *loc. cit.*

²⁰Uraian lengih lengkap lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35-47.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1997), h. 589.

²²Lihat Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 38.

²³Bolah jadi dikatakan professional dalam sumber ini ialah menjadi guru harus memenuhi syarat syarat seperti bertakwa kepada Allah swt., berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. Lihat, *ibid.* h. 41-42. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80-81.

²⁴Lihat Zakiah Drajat, *op.cit.*, h. 44.

²⁵Lihat, *ibid.*, 44-48.